

## **PROFIL BELAJAR BERDASAR REGULASI-DIRI PADA SISWA KELAS BILINGUAL DAN MONOLINGUAL**

Ruseno Arjanggal<sup>1) \*)</sup> & Titin Suprihatin<sup>2) \*\*)</sup>

<sup>1)2)</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

E-mail : <sup>\*)</sup>seno.ruseno@gmail.com  
<sup>\*\*)</sup>titin@unissula.ac.id

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan profil belajar berdasar regulasi diri antar siswa yang belajar pada kelas bilingual dengan monolingual. Melalui cluster random sampling ada 182 siswa yang terlibat dalam penelitian ini dari kelas X dan kelas XI. Berdasarkan hasil analisis data dengan anava satu jalur diketahui bahwa tidak ada perbedaan strategi motivasi dan strategi manajemen sumberdaya antara kelas imersi dan regular, sehingga tidak ada perbedaan dalam strategi belajar berdasar regulasi diri pada siswa kelas imersi dan regular. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bahwa pemberian perlakuan kelas bilingual dan monolingual tidak otomatis akan membuat siswa memiliki regulasi diri dalam belajar.

*Kata kunci : Belajar berdasar regulasi diri, bilingual, monolingual*

## **SELF REGULATED LEARNING PROFILE OF THE BILINGUAL AND MONOLINGUAL STUDENTS**

### **Abstract**

This study was an attempt to explore the learning profile difference based on self regulation between learners at bilingual and monolingual class. This study used cluster random sampling involved 182 students from class X and XI taken randomly and served as a sample. Based on the analysis result from the one way ANOVA, it was found that there was no difference in motivation and human resources management strategy between immersion and regular class. This study implied that giving treatment to bilingual and monolingual would not automatically make student have self regulated learning.

*Keywords: self regulated learning, bilingual, monolingual*

---

### **Pendahuluan**

Saat ini berbagai lembaga pendidikan menengah berkompetisi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas yang baik, diantaranya adalah persentase kelulusan yang tinggi dan diterima di sekolah atau pendidikan selanjutnya yang favorit. Berbagai metode serta fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran disediakan guna mendukung proses belajar, sehingga siswa memiliki kemampuan yang memadai saat ujian nasional. Kemampuan akademis yang diperlukan saat ujian nasional terkait beberapa mata pelajaran yang diujikan untuk SMA program IPA yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Mata pelajaran yang diujikan untuk SMA program IPS yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Sosiologi dan Geografi. Mata pelajaran yang diujikan untuk SMA program Bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, sastra Indonesia, Sejarah/Antr, Bahasa Asing Pilihan (sumber: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

Berdasarkan berbagai sumber yang diketahui oleh peneliti ada dua mata pelajaran yang menjadi "momok" bagi siswa, salah satunya mata pelajaran Bahasa Inggris. Sebagaimana dikutip dari harian Suara merdeka tanggal 11 Maret 2010 setelah uji coba nasional pada awal bulan Februari dan Maret:

*"Mata pelajaran (mapel) Bahasa Inggris ternyata menjadi momok bagi beberapa peserta Ujian Nasional (UN) asal SMA Negeri 3 Slawi, Kabupaten Tegal. Mereka menilai mata pelajaran tersebut sulit dikerjakan. Hal ini diketahui saat dua kali mengerjakan soal-soal try out atau uji coba UN yang diselenggarakan di sekolahnya, baru-baru ini." (Wijaya, 2010)*

*Selain itu berdasarkan uji coba pertama siswa yang lolos hanya sekitar 60 persen saja. Selain pelajaran Bahasa Inggris, pelajaran Matematika ternyata juga menjadi "momok" bagi calon peserta UN di Kabupaten Kudus Jawa Tengah (Nazarudin, 2010).*

Berdasarkan beberapa data di atas maka penelitian ini menghususkan pada mata pelajaran bahasa Inggris untuk *subject matter* atau bahan kajian/pelajaran dalam penyusunan alat ukur. Selain itu mata pelajaran bahasa Inggris menjadi kekhususan di tempat penelitian, karena SMA Sultan Agung 1 menggunakan sistem pembelajaran bilingual.

Berbagai penelitian dalam pendidikan, diantaranya yang dilakukan oleh Zimmerman dan Risemberg (Sungur dan Tekkaya, 2006) menunjukkan keyakinan dan kesadaran bahwa memperbolehkan siswa untuk menjadi pembelajar yang bebas sangat berhubungan dengan peningkatan mutu akademis. Pandangan tersebut mampu memberikan peningkatan pada proses belajar mengajar dalam kelas dan faktor-faktor kontekstual lainnya yang secara meyakinkan akan berpengaruh pada pembelajaran siswa dan motivasi. Hal ini berarti guru harus memperhatikan pada usaha strategi siswa untuk mengatur prestasi siswa dan proses-proses yang terjadi dalam belajarnya.

Kemampuan siswa dalam melakukan regulasi usaha merupakan kegiatan yang penting dalam proses belajar siswa. Konsep konstruktivistik tersebut sangat erat kaitan dan kemiripannya dengan teori belajar kognitif sosial dari Albert Bandura. Menurut Als (2006) teori belajar sosial kognitif sudah menjelaskan konsep ideal pembelajar yaitu pembelajar berdasar regulasi diri. Istilah belajar berdasar regulasi diri merupakan terjemahan dari kata asing *self-regulated learning*.

Perspektif *self regulated learning* menempatkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa menjadi lebih menyadari tentang alasan konseptual hubungan atau penjelasan pertanyaan yang terjadi selama proses belajar. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep belajar dan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Oleh karena itu siswa tidak seharusnya bergantung pada guru untuk belajar, namun siswa seharusnya mandiri dalam mengatur motivasi dan strategi belajar sepanjang hidupnya. Hal tersebut merupakan

konsep dari *self regulated learning*, sehingga berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut variabel *self regulated learning* mampu mempengaruhi variabel prestasi belajar.

Berdasarkan model triadik resiprokal dari Bandura (dalam Woodfolk, 2007) menyatakan bahwa pada perspektif pembelajaran kognitif sosial *self regulated learning* sebagaimana yang digunakan dalam menekankan dinamika, interaktif dan hubungan triadik resiprokal diantara lingkungan, person, dan perilaku. Lebih lanjut Bandura menjelaskan peran agen pembelajaran (siswa) merundingkan perkembangan dan mengatur secara langsung pemikiran-pemikiran dari siswa tentang tujuan akademis yang sesuai serta bertindak secara reaktif dan reflektif menyediakan situasi pembelajaran personal siswa.

Lingkungan atau pengaruh sosial berperan sebagai model, strategi pembelajaran atau umpan balik (elemen lingkungan untuk siswa) dapat berpengaruh pada faktor pribadi siswa seperti tujuan, kepekaan efikasi untuk tugas (menjelaskan bagian berikutnya dari pelajaran), atribusi (keyakinan tentang kesuksesan dan kegagalan), dan proses regulasi diri seperti perencanaan, monitor diri dan kendali terhadap gangguan (Schunk dalam Woodfolk, 2007).

Zimmerman (1990) berpendapat *self regulated learning* digunakan oleh siswa untuk belajar dan mencapai prestasi bidang akademik. Hal ini disebabkan pada proses refleksi diri yang dilakukan siswa dalam *self regulated learning* muncul usaha proaktif guna mencapai tujuan dalam hal ini prestasi akademik. Berdasarkan penelitian Pintrich & De Groot (1990); Chen (2002); Hurk (2006); dan Kosnin (2007), ada hubungan signifikan antara *self regulated learning* dengan prestasi akademik. Chen (2002) menyatakan *self regulated learning* memberikan pengaruh terhadap prestasi akademik pada model pembelajaran teman sebaya.

Lee (2005) dalam *Encyclopedia of School Psychology*, prestasi belajar didefinisikan sebagai kecakapan siswa dalam kemampuan dasar dan isi pengetahuan. Dokumentasi prestasi adalah suatu isu yang sering dijumpai oleh para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam beberapa dekade. Ada tiga aspek prestasi akademik, yaitu: (1). Suatu bentuk kumpulan pengamatan, khususnya yang menggunakan tes-tes prestasi dan pengukuran-pengukuran, (2). Jenis-jenis referensi atau perbandingan untuk membuat interpretasi, (3). Tujuan dari tes prestasi akademik dan proses, untuk membuat keputusan.

Surahmad (1997) mengungkapkan prestasi belajar adalah hasil belajar, dimana guru melihat bentuk akhir dari pengalaman interaksi edukatif, dalam hal ini yang diperhatikan adalah kemampuan siswa menempatkan tingkah lakunya. Bloom, dkk (Syah, 2003) mendefinisikan prestasi belajar sebagai kompetensi yang berhasil dicapai siswa sesuai dengan target/tujuan pembelajaran. Kompetensi tersebut dapat diukur dalam tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Seorang siswa dinyatakan memiliki prestasi yang tinggi jika berhasil mencapai target pembelajaran yang ditandai dengan kemampuannya dalam mengembangkan tiga ranah tersebut.

*Self-regulated learning (SRL)* menurut Zimmerman dalam Dettori dkk (2006) didefinisikan sebagai kapasitas individual untuk secara aktif dan sadar mengendalikan proses pembelajarannya sendiri dalam bentuk kognisi, motivasi, dan perilaku. Lebih lanjut Van Den Boom dalam Dettori dkk (2006) menjelaskan bahwa siswa biasanya akan menjalani pembelajaran dengan baik pada *self-regulated learning* sebagaimana kemajuan siswa pada

pendidikan. *Self-regulated learning* tidak hanya penting untuk pendidikan formal, tapi juga pada kehidupan karir profesional ketika seseorang membutuhkan untuk memperbaharui dan meningkatkan profesionalisme dan kompetensi akademik. Beberapa aspek dari *self-regulated learning* seperti metakognisi dan efikasi diri, manajemen nilai yang baik dan keyakinan yang motivasional juga termasuk dalam konsep *self-regulated learning*.

Pembelajaran regulasi diri berkaitan dengan kemampuan kita untuk memahami dan mengendalikan lingkungan pembelajaran kita. Termasuk diantaranya siswa harus menentukan tujuan, memilih strategi yang membantu untuk meraih tujuan, mengaplikasikan strategi dan memonitor kemajuan dari strategi untuk meraih tujuan (Schunk dalam Ormrod, 2003).

Pembelajaran yang bermakna melibatkan proses aktif yang mengintegrasikan dan mengorganisasikan informasi, mengkonstruksikan makna, dan memonitor pemahaman yang berguna untuk mengembangkan pemahaman siswa (Meece, Blumenfeld, dan Hoyle dalam Young, 2005). *Self-regulated learning* terkait dengan proses aktif tersebut.

Pintrich dkk (1991) pengukuran *self-regulated learning* menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang merupakan kuesioner yang disusun untuk mengukur orientasi motivasional dan adaptasi strategi belajar selama proses belajar mengajar di kelas maupun saat belajar mandiri. *MSLQ* disusun berdasarkan pandangan kognitif umum motivasi dan strategi motivasi. *Self-regulated learning* terdiri dari dua subvariabel yaitu variabel motivasi dan variabel strategi belajar.

Beberapa penelitian tentang hubungan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik mulai dipertimbangkan sejak penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman (1990). Lebih lanjut dijelaskan oleh Zimmerman (1990) bahwa ada kaitan antara subvariabel motivasi dengan prestasi akademik dan strategi belajar dengan prestasi akademik.

Kosnir (2007) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-regulated learning* dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada beberapa korelasi antara aspek-aspek *self regulated learning* dengan prestasi akademik yaitu pada aspek kendali keyakinan belajar, efikasi diri, dan strategi manajemen sumberdaya.

Berbagai penelitian dalam pendidikan, diantaranya yang dilakukan oleh Zimmerman dan Risemberg (Sungur dan Tekkaya, 2006) menunjukkan keyakinan dan kesadaran bahwa memperbolehkan siswa untuk menjadi pembelajar yang bebas sangat berhubungan dengan peningkatan mutu akademis. Pandangan tersebut mampu memberikan peningkatan pada proses belajar mengajar dalam kelas dan faktor-faktor kontekstual lainnya yang secara meyakinkan akan berpengaruh pada pembelajaran siswa dan motivasi. Hal ini berarti dosen harus memperhatikan pada usaha strategi mahasiswa untuk mengatur prestasi dan proses-proses yang terjadi dalam belajarnya, dalam hal ini proses-proses regulasi diri dan kepercayaan yang terfokus pada penelitian sistematis tentang variabel yang mempengaruhi belajar berdasar regulasi diri pada mahasiswa.

Glasser dan Brunstein (2007) meneliti terhadap 113 siswa sekolah dasar di Jerman dengan metode eksperimen dan metode kualitatif terhadap respon diari selama perlakuan berlangsung. Pada penelitian tersebut siswa yang memiliki strategi komposisi berpikir sebagai salah satu komponen prosedur regulasi-diri yang dibandingkan dengan siswa yang

menggunakan strategi komposisi berpikir atau gaya belajar yang sama tapi tidak menerima instruksi regulasi diri, serta dibandingkan dengan siswa yang menerima pelajaran secara didaktik. Berdasarkan hasil *post-test* setelah 5 minggu pelaksanaan perlakuan, siswa yang menggunakan strategi komposisi berpikir atau gaya belajar mandiri menghasilkan proses belajar dan hasil belajar yang lebih lengkap dan secara kualitatif memiliki cerita pengalaman yang dialami selama proses belajar yang ditulis dalam diari lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menerima instruksi regulasi diri.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Pintrich & DeGroot (1990); Zimmerman (1994); Kosnin (2007) bahwa ada hubungan yang signifikan antara belajar berdasar regulasi diri (*self-regulated learning*) dengan prestasi akademik. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada beberapa korelasi antara aspek-aspek belajar berdasar regulasi diri (*self regulated learning*) dengan prestasi akademik yaitu pada aspek, yaitu pada aspek kendali keyakinan belajar, efikasi diri, dan strategi manajemen sumberdaya.

*Self-regulated learning* terdiri dari dua sub variabel yaitu variabel motivasi dan variabel strategi belajar. Pada variabel motivasi dan strategi belajar memiliki beberapa komponen yang pada setiap individu akan berbeda sebagai akibat adanya adaptasi pembelajaran terhadap mata pelajaran yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini nantinya akan dapat menyajikan profil atau karakteristik adaptasi motivasi dan strategi pembelajaran pada mata pelajaran yaitu Bahasa Inggris.

Beberapa permasalahan, hipotesis yang akan dijawab melalui analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah : apakah ada hubungan antara motivasi dan strategi belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris?, apakah ada perbedaan prestasi belajar, adaptasi motivasi dan strategi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA yang menggunakan sistem pembelajaran bilingual dan non bilingual?, dan apakah ada perbedaan adaptasi motivasi dan strategi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA yang "high achievement" dan "low achievement"?

## **Metode**

### Partisipan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan membandingkan rerata skor belajar berdasar regulasi diri kelas bilingual dan monolingual. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan kelas XI salah satu SMA Swasta di Semarang yang tergabung dalam kelas bilingual atau Imersi yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan kelas reguler (monolingual) yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Jumlah keseluruhan partisipan penelitian ini adalah 182 siswa yang terdiri dari 29 siswa di kelas X imersi (bilingual), 59 siswa kelas XI imersi (bilingual), 33 siswa kelas X reguler (monolingual), dan 61 siswa kelas XI reguler (monolingual). Sedangkan metode pemilihan partisipan penelitian adalah menggunakan cluster random sampling yang berhasil memilih satu kelas dari dua kelas imersi di kelas X, dua kelas dari kelas imersi di kelas XI, satu kelas reguler dari kelas X dan dua kelas reguler dari kelas XI.

### Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala untuk mengukur respon individu terhadap kegiatan belajarnya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada satu skala yang menggunakan dua variabel sekaligus yang akan diadaptasi oleh peneliti. Skala belajar berdasar regulasi diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) full model* yang ada dalam *A Manual for The Use of The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* dari Pintrich (1991). Selain *full model* juga ada model pendek yang digunakan pada beberapa penelitian yaitu penelitian Pintrich dan DeGroot (1990); Thomas dan Gadbois (2007) yang diterapkan pada mahasiswa dengan reliabilitas yang memuaskan. Penelitian dengan menggunakan skala serupa di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Alsa (2005). Cara yang biasa digunakan dalam adaptasi suatu skala yaitu dengan bantuan ahli bahasa untuk menterjemahkan ulang aitem-aitem yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti ke bahasa semula, kemudian dicermati apakah ada perbedaan makna jika dibandingkan dengan aitem yang asli melalui pertimbangan ahli bahasa. Setelah diketahui tidak ada perbedaan langkah berikutnya peneliti akan meminta pertimbangan beberapa orang yang memiliki kemiripan dengan responden agar menandai istilah yang tidak mereka pahami dalam aitem yang sudah diterjemahkan, untuk dilakukan perubahan.

Langkah terakhir dalam adaptasi skala adalah melakukan uji coba aitem terhadap subjek penelitian yang dipilih secara random. Pengujian validitas diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengetahui apakah skala yang dipergunakan dalam penelitian ini mampu menghasilkan data yang akurat sesuai tujuan ukurnya dan memberikan gambaran yang cermat mengenai data penelitian tersebut. Kata validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997). Penyusunan dan pemilihan alat ukur yang berkualitas dilakukan dengan cara menyingkirkan aitem yang tidak berkualitas atau merevisi terlebih dahulu sebelum digunakan.

Tes prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes prestasi belajar yang sudah ada dengan melihat hasil prestasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris saat ujian semester dua yang dibuat oleh Tim Pembuat Soal Ujian Semester dari Kota Semarang. Menurut pertimbangan peneliti tes prestasi tersebut sudah disusun berdasarkan standar kompetensi penguasaan mata pelajaran tersebut.

### Analisis Data

Analisis data untuk menguji hipotesis dengan menggunakan anava satu jalur.

## Hasil

### Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis akan dilakukan uji asumsi dengan tujuan bahwa data yang hendak dianalisis berdistribusi normal sebagai prasyarat untuk uji korelasi. Rincian hasil analisis uji asumsi tertera dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil Analisis Uji Asumsi**

Aspek	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Komponen Nilai	0,063	182	.076
Komponen Pengharapan	0,069	182	.036
Komponen Afektif	0,090	182	.001
Skala Motivasi	0,057	182	.200 <sup>*</sup>
Strategi Kognitif & Metakognitif	0,068	182	.041
Strategi Manajemen Sumberdaya	0,068	182	.040
Strategi Belajar	0,081	182	.005

Berdasarkan uji asumsi normalitas sebaran data di atas hanya variabel nilai dan variabel motivasi yang memiliki sebaran data normal. Sedangkan variabel pengharapan, variabel afektif, variabel strategi kognitif dan metakognitif, variabel strategi manajemen sumber daya dan variabel strategi belajar tidak berdistribusi normal, sehingga analisis data yang direncanakan dengan analisis parametrik diganti dengan non parametrik.

Berdasarkan hasil uji asumsi homogenitas varian data untuk variabel nilai diketahui nilai *Lavene statistic* sebesar 0,586 dengan p sebesar 0,445 ( $p > 0,05$ ) yang berarti varian homogen, sehingga memenuhi syarat untuk uji hipotesis dengan analisis varian.

### Uji Hipotesis

Hasil analisis varian satu jalur diketahui nilai F sebesar 6,881 dengan p sebesar 0,010 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan signifikan orientasi nilai yang dianut antara kelas imersi (bilingual) dengan kelas reguler (non bilingual) dengan rerata orientasi nilai untuk kelas imersi sebesar 39,6818 dan rerata orientasi nilai untuk kelas reguler sebesar 38,0532 yang berarti bahwa kelas imersi memiliki orientasi nilai terhadap tujuan dan tugas sekolah lebih positif dibandingkan dengan kelas reguler.

Hasil uji hipotesis ada perbedaan pengharapan antara siswa kelas imersi dengan kelas reguler diuji dengan uji Mann-Whitney diketahui nilai Z sebesar -0,134 dengan p sebesar 0,4465 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa hipotesis tidak terbukti.

Hasil analisis uji hipotesis untuk variabel afektif dengan uji Mann-Whitney diketahui nilai Z sebesar -0,385 dengan p sebesar 0,35 ( $p > 0,05$ ) yang berarti hipotesis tidak terbukti. Hal ini berarti tidak ada perbedaan signifikan variabel afektif antara kelas imersi dan reguler.

Hasil uji prasyarat homogenitas varian untuk variabel motivasi diketahui *Lavene statistic* sebesar 0,321 dengan p sebesar 0,572 ( $p > 0,05$ ) yang berarti varian homogen dan uji asumsi diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan anava satu jalan menunjukkan tidak ada

perbedaan motivasi antara kelas imersi dengan kelas regular. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 1,811 dengan p sebesar 0,180 ( $p > 0,05$ ) yang berarti hipotesis tidak terbukti.

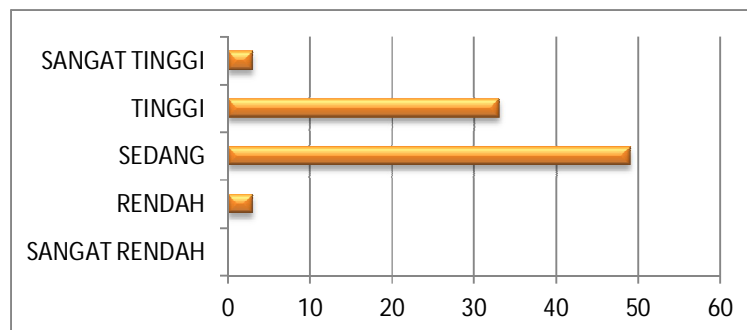
Hasil uji hipotesis ada perbedaan strategi kognitif dan metakognitif antara siswa kelas imersi dengan kelas regular diuji dengan uji Mann-Whitney diketahui nilai Z sebesar -1,177 dengan p sebesar 0,1195 ( $p > 0,05$ ) yang berarti bahwa hipotesis tidak terbukti.

Hasil analisis uji hipotesis untuk variable strategi manajemen sumber daya dengan uji Mann-Whitney diketahui nilai Z sebesar -0,519 dengan p sebesar 0,302 ( $p > 0,05$ ) yang berarti hipotesis tidak terbukti. Hal ini berarti tidak ada perbedaan strategi manajemen sumberdaya antara kelas imersi dan regular.

Hasil analisis uji hipotesis untuk variable strategi belajar dengan uji Mann-Whitney diketahui nilai Z sebesar -1,090 dengan p sebesar 0,138 ( $p > 0,05$ ) yang berarti hipotesis tidak terbukti. Hal ini berarti tidak ada perbedaan strategi belajar antara kelas imersi dan regular.

### Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan orientasi nilai yang dianut antara kelas imersi (bilingual) dengan kelas regular (non bilingual) dengan rerata orientasi nilai untuk kelas imersi sebesar 39,6818 dan rerata orientasi nilai untuk kelas regular sebesar 38,0532 yang berarti bahwa kelas imersi memiliki orientasi nilai terhadap tujuan dan tugas sekolah lebih positif dibandingkan dengan kelas regular. Menurut Pintrich (1991) bahwa siswa yang memiliki orientasi nilai terhadap tujuan maka akan membuat dirinya terlibat dan berpartisipasi pada tugas-tugas untuk alasan mendapatkan nilai (grade) yang baik, reward, maupun untuk tujuan kompetisi. Sedangkan individu yang memiliki orientasi nilai terhadap tujuan akan melibatkan diri pada tugas-tugas sekolah dengan alasan ketertarikan, penilaian atas pentingnya dan manfaatnya suatu tugas tersebut. Pada subjek penelitian, kelas Imersi menunjukkan orientasi nilai yang lebih positif daripada kelas Regular. Hal ini dikarenakan siswa kelas Imersi memang dikondisikan untuk saling berkompetisi mendapatkan hasil yang terbaik. Pada gambar 1 tampak bahwa frekuensi komponen nilai pada kelas imensi sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi.



**Gambar1. Komponen Nilai Imersi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengharapan antara siswa kelas imersi dengan kelas regular. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa-siswa di kedua kelas tersebut



memiliki pengharapan yang sama atas hasil belajar mereka. Para siswa meyakini bahwa usaha mereka dalam belajar akan membawa hasil yang positif. Sebagaimana menurut Pintrich (1991) bahwa siswa yang percaya bahwa usahanya dalam belajar akan membuat perbedaan dalam hasil belajar maka mereka akan membuat strategi belajar yang efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan komponen afektif antara kelas imersi dan regular. Hal ini berarti siswa-siswa pada kedua kelas tersebut mengalami kecemasan pada saat ujian atau evaluasi belajar. Kecemasan yang dialami tersebut menjadi penghambat bagi pencapaian prestasi akademik. Menurut Pintrich (1991) kecemasan saat ujian memiliki dua komponen yaitu kognitif dan emosional. Komponen kognitif mengacu pada pikiran negatif yang mengganggu performansi siswa, misalnya perasaan khawatir. Sedangkan komponen emosional mengarah kepada aspek perasaan dan aspek fisiologis.

Tidak adanya perbedaan pada komponen pengharapan dan komponen afektif antara siswa kelas imersi dan kelas regular menyebabkan tidak adanya perbedaan motivasi antara kelas imersi dengan kelas regular. Hal ini dikarenakan kedua komponen tersebut merupakan bagian dari strategi motivasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas imersi dan regular memiliki motivasi yang sama untuk meraih prestasi belajar sebagaimana menurut Pintrich dan Schunk (dalam Pintrich, 2003) motivasi adalah yang membangkitkan untuk menjelaskan apakah yang membuat orang bergerak, tetap bergerak dan membantu orang menyelesaikan tugasnya. Henson dan Eller (1999) bahwa siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan baik tidak hanya disebabkan oleh hadiah seperti nilai atau pujian, tapi karena faktor seperti minat, keingintahuan, dan kebutuhan untuk memperoleh informasi, keinginan untuk memecahkan masalah atau keinginan untuk memahami masalah.

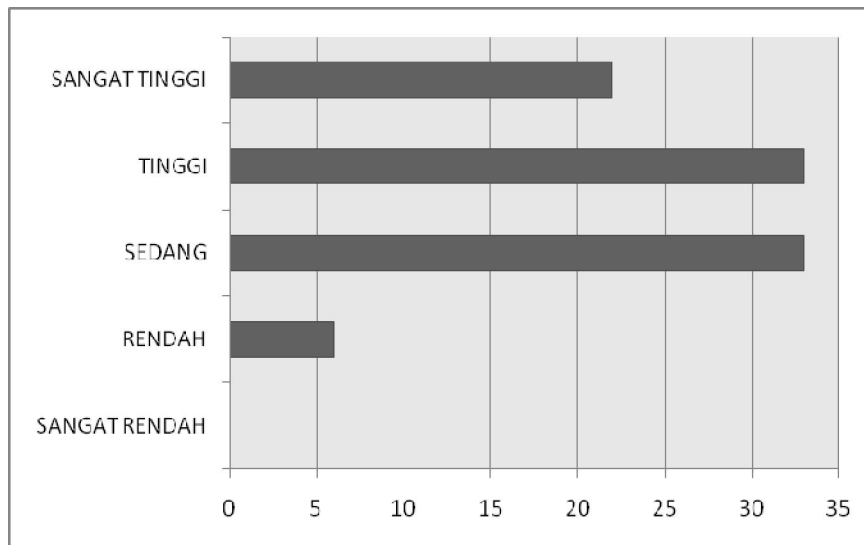
Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan strategi kognitif dan metakognitif antara siswa kelas imersi dengan kelas regular. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas imersi dan regular menggunakan strategi yang relatif sama dalam belajar; antara lain menghafal, elaborasi dan mengorganisasi pelajaran serta berfikir kritis. Menurut Pintrich (1991) strategi menghafal atau mengulang sangat baik digunakan untuk tugas-tugas yang sederhana yang sekedar mengaktifkan informasi yang sudah ada dalam memori, bukan untuk menerima dan memasukkan informasi baru kedalam memori jangka panjang. Strategi ini diperkirakan dapat mempengaruhi perhatian dan proses encoding, tetapi kurang dapat membantu siswa dalam membuat hubungan dan mengintegrasikan informasi yang sudah ada sebelumnya.

Strategi belajar elaborasi dapat membantu siswa menyimpan informasi dalam memori jangka panjang dan membuat hubungan antara materi belajar. Strategi belajar elaboratif meliputi paraprased, meringkas, membuat analogi dan catatan. Strategi belajar organisasi membantu siswa memilih informasi yang sesuai dan membuat hubungan antara informasi. Strategi ini antara lain membuat pengelompokan, outline atau menemukan ide dari suatu bacaan. Strategi ini dapat membantu siswa memperoleh prestasi belajar yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan strategi manajemen sumberdaya antara kelas imersi dan regular. Siswa kelas imersi dan regular memiliki strategi manajemen sumberdaya yang relatif tidak berbeda. Siswa dapat mengatur dan merencanakan waktu belajar, mengelola lingkungan belajar sedemikian rupa sehingga mendukung proses belajar.

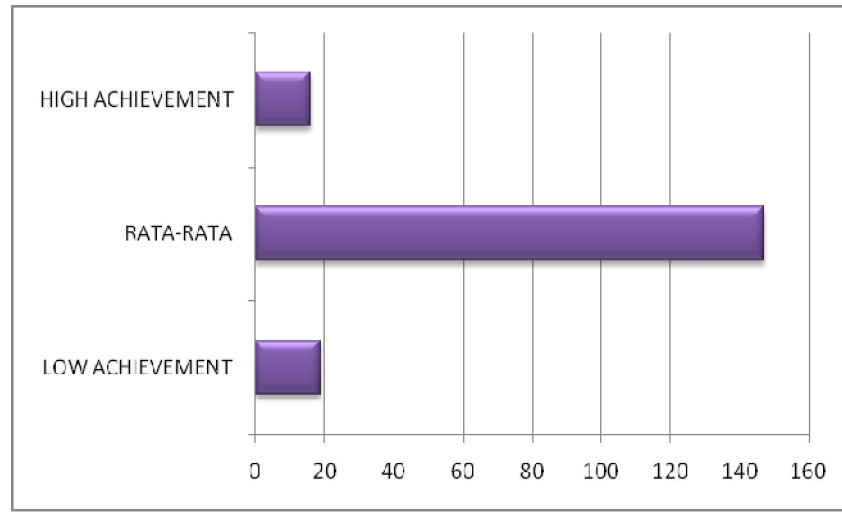
Siswa juga memiliki kemampuan untuk mengontrol perhatian mereka agar fokus pada pelajaran, memiliki komitmen sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Kemampuan mengatur diri tersebut menjadi salah satu faktor penentu bagi prestasi akademik (Pintrich (1991)). Selain itu, siswa juga melakukan belajar kelompok, diskusi, membahas suatu materi belajar yang sulit atau bertanya pada teman yang lebih menguasai hingga akhirnya siswa memperoleh pemahaman.

Tidak adanya perbedaan pada strategi kognitif dan metakognitif serta strategi manajemen sumberdaya antara kelas imersi dan reguler membuat tidak adanya perbedaan strategi belajar antara kelas imersi dan reguler. Hal ini disebabkan karena siswa-siswa kelas imersi dan reguler memiliki tujuan belajar yang sama yang ingin diraih dan menggunakan strategi yang sama dalam meraih tujuan tersebut. Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas reguler memiliki strategi belajar yang tinggi.



**Gambar 2. Strategi Belajar (Regular)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan strategi motivasi dan strategi belajar pada siswa kelas imensi dan reguler menjadikan hasil belajar mereka, khususnya pelajaran Bahasa Inggris, relatif sama, sebagian besar siswa memiliki prestasi belajar masuk dalam kategori rata-rata (gambar 3). Tidak diterimanya hipotesis pada penelitian ini antara lain disebabkan penelitian ini mengontrol aspek kecerdasan, karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan.



Gambar 3. Prestasi Belajar Bahasa Inggris (182 subjek)

### Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan strategi motivasi dan strategi manajemen sumberdaya antara kelas imersi dan regular, sehingga tidak ada perbedaan dalam strategi belajar berdasar regulasi diri pada siswa kelas imersi dan regular.

### Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2005). Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasar regulasi diri, dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi. (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Anton. (2009). *Matematika menjadi momok bagi siswa*. Jakarta 22 April 2009 Diunduh dari: [http://www.beritajakarta.com/V\\_Ind/berita\\_detail.asp?idwil=0&nNewsId= 33316](http://www.beritajakarta.com/V_Ind/berita_detail.asp?idwil=0&nNewsId= 33316) tanggal : 23 April 2010.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bandura A. (1986). *Social foundations of thought and action : a social kognitif theory*. New Jersey. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional. *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tahun Pelajaran 2009/2010*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional diunduh dari: [www.diknas.go.id](http://www.diknas.go.id).
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative research in education*. USA, Allyn and Bacon.
- Elliott S.N., Kratochwill T.R., Littlefield J., & Travers J.F. (1999). *Educational psychology : effective teaching, effective learning (second edition)*. Singapura. McGraw-Hill Book Co.

- Glasser C. & Brunstein J.C. (2007). Improving fourth-grade students' composition skills: effects of strategy instruction and self-regulation procedures. *Journal of Educational Psychology*, Vol 99 (2), Hal: 297-310.
- Grinsven L.V. & Tillema H. 2006. Learning opportunities to support student self-regulation: comparing different instructional formats. *Educational Research*, Vol 8 (1), Hal: 77-91.
- Gunarsa, S.D. (2001). *Psikologi praktis: anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Henson K.T. & Eller B.F. (1999). *Educational psychology for effective teaching*. United States of America. Wadsworth Publishing Company.
- Hurk M.V. D. (2006). The relation between self-regulated strategies and individual study time, prepared participation and achievement in a problem-based curriculum. *Active Learning in Higher Education*, Vol 7(2), Hal: 155-169.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. : 232/U/2000, tentang *Pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa*. Jakarta, 20 Desember tahun 2000. Diunduh dari [www.unissula.ac.id](http://www.unissula.ac.id).
- Lee, W.S. et al. (2005). *Encyclopedia of school psychology*. California. Sage Publication Inc.
- Lefrancois, Guy R. (2000). *Psychology for teaching*. United States. Wadsworth Thomson Learning.
- Lepper M.R., Corpus J.H., dan Iyengar S.S. (2005). Intrinsic and extrinsic motivational orientations in the classroom: age differences and academic correlates. *Journal of Educational Psychology*, Vol 97 (2), Hal: 184-196.
- Mc Cown R., Driscoll M., & Roop P.G. (1996). *Educational psychology : a learning-centered approach to classroom practice*. United States of America. Allyn & Bacon.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, & Haditono, S.R. (2002). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya* (Cetakan) ke-14, Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta.
- Morell, L. & Tan, R.J.B. (2009). Validating for use and interpretation: a mixed methods contribution illustrated. *Journal of Mixed Method Research*, Vol 3(3), hal: 242-264.
- Mullen P.A. (2007). Use of self-regulating learning strategies by students in the second and third trimester of an accelerated second-degree baccalaureate nursing program. *Journal of Nursing Education*. Volume 46 (9).
- Nazarudin, A. (2010). *Matematika momok peserta UN*. Kamis 25 Maret 2010, diunduh dari: <http://www.antarajateng.com/detail/index.php?id=26922>.
- Nuryoto, S. (2003). *Teori perkembangan remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology : developing learners*. New Jersey, Person Education Inc.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor : 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496. Diunduh dari [www.unissula.ac.id](http://www.unissula.ac.id).

- Pintrich, P.R. dkk (1991). *A manual for the use of the motivated strategies for learning strategies (MSLQ)*. Washington, National Centre for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning.
- Pintrich, P.R. (2003). Motivation and classroom learning. *In handbook of psychology : volume 7 educational psychology*, (Volume Editors : William M. Reynolds & Gloria E. Miller; Editor in Chief : Irving B. Weiner). New Jersey. John Willey & Son, Inc.
- Schunk D & Zimmerman, B.L. (2003). Self regulation and learning. *In handbook of psychology : volume 7 educational psychology* (Volume Editors : William M. Reynolds & Gloria E. Miller; Editor in Chief : Irving B. Weiner). New Jersey. John Willey & Son, Inc.
- Sungur, S. & Tekkaya, C. (2006). Effect of problem based learning and traditional instruction on self regulated learning. *The Journal of Education Research, Heldref Publication*, 99 (5): 307-317.
- Surahmad. (1997). *Metode pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi belajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usher E.L. & Pajares F. (2008). Self efficacy for sel regulated learning: a validation study. *Educational and Psychological Measurement*, Vol 68 (3), Hal: 443-463.
- Uyanto. 2009. *Pedoman analisis data dengan SPSS*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wijaya. R. (2010). *Bahasa inggris masih menjadi momok ujian nasional*. Diunduh dari: <http://m.suaramerdeka.com>.
- Wolters C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*. Volume 95 (1). Halaman 179-187. the American Psychology Association.
- Woolfolk A. (2007). *Educational psychology*. United States of America Pearson Education Inc.
- Young M.R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*. Vol 27(1). Hal: 25-40.
- Zimmerman, B.J. (1994). Dimension of academic self regulation : a conceptual framework for education. *In self regulation of learning and performance : issues and educational application* (Editor : Schunk and Zimmerman). New Jersey. Lawrence Erlbaum Associate, Publisher.
- Zimmerman, B.J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Education Research Journal*. Vol 45(1), hal 170-188.

